

RELIGIOSITAS DALAM NOVEL MENITI DI ATAS KABUT KARYA

ABU UMAR BASYIER



**MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**NURHALISA
105331106718**

05/08/2022

1 exp
sumb. Alumni

R/0044/BID/LL CD
NUR
r

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH**

2022



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

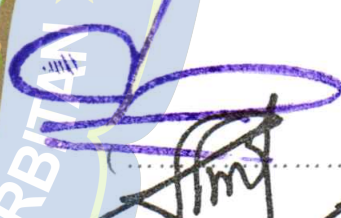


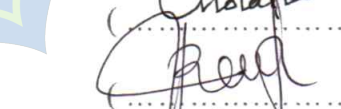
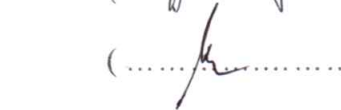
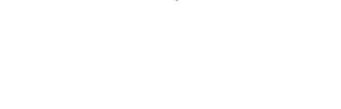

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURHALISA**, Nim: **105331106718** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **408 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **01 Juli 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **23 Juli 2022**.


Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji : | 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd. 2. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. 3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd. 4. Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd. |

(.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

 (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **NURHALISA**
Nim : **105331106718**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Religiositas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Idris Sa'id DM, M. Pd.

Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NURHALISA
 NIM : 105331106718
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : **Prof. Dr. H. M Ide Said DM, M.Pd**
 Pembimbing 2 : Besse Syukroni S.Pd M.Pd
 Judul Proposal : **Religiositas Dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier**

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|--------------|--|--------------|
| | Selasa 15/6 | Daftar Pustaka Margin 4, 4, 3-3 Penulisan sesuai PUEBI Sampul | |
| | Jumat 17/6 | | |

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NURHALISA
NIM : 105331106718
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. M Ide Said DM, M.Pd
Pembimbing 2 : Besse Syukroni S.Pd M.Pd
Judul Proposal : Religiositas Dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan | Tanda Tangan |
|-----|--------------|-------------------------------|----------------------------|
| | 1 Juni 2022 | Perbaikan susuloh | A |
| | 3 Juni | Pembahasan pada bagian akhir | B |
| | 8 Juni 2022 | Bab 4 2. Biwayah penulisan | B ACC Besse Syukroni |

Catatan:

Mahasiswa adapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalisa
NIM : 105331106718
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang : Strata satu (S1)
Judul Skripsi : Religiositas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2022

Yang membuat pernyataan


Nurhalisa



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalisa
NIM : 105331106718
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang : Strata satu (S1)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatka siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2022
Yang membuat perjanjian


Nurhalisa

ABSTRAK

NURHALISA (105331116718). "Religiositas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier". Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, 2022. Dibimbing oleh H. M. Ide Said DM dan Besse Syukroni B. Penelitian ini menggunakan dimensi religiositas dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Dimensi keyakinan dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier, (2) Dimensi pengetahuan dalam Novel Meniti di Atas Kabut, (3) Dimensi peribadatan dalam Novel Meniti di Atas Kabut (4) Dimensi pengamalan dalam Novel Meniti di Atas Kabut, dan (5) Dimensi penghayatan dalam Novel Meniti di Atas Kabut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan data berupa kalimat, paragraf, ataupun dialog yang menunjukkan dimensi religiositas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka serta dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dimensi keyakinan merupakan kepercayaan seseorang diucapkan, baik dengan lisan maupun tulisan, diyakini sepenuh hati dan diwujudkan dalam perbuatan (2) Dimensi pengetahuan tingkat pemahaman seorang muslim terhadap agamanya (3) Dimensi peribadatan yakni sejauh mana ibadah-ibadah dilaksanakan (4) Dimensi pengamalan merupakan hubungan baik kepada sesama manusia (5) Dimensi penghayatan seberapa jauh seorang muslim merasakan kedekatan dengan *Rabbnya*.
Kata kunci: Dimensi, religiositas, keyakinan, pengetahuan, peribadatan, pengamalan, penghayatan.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Sesungguhnya Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya.

Persembahan

Teruntuk Ayah terhebat yang semoga Allah merahmatinya, Ibunda tersayang yang tak pernah putus do'anya, saudara-saudaraku yang menjadi tempatku melepas tangis dan tawa. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk mereka, orang-orang yang menjadi perantara Allah *SwT* dalam menyayangiku.



KATA PENGANTAR

Bismillah

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Religiositas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan. Skripsi ini tentu tak lepas dari uluran tangan, bantuan, doa, pertolongan serta dukungan dari berbagai pihak. Karena itu merupakan suatu kewajiban penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M Ide Said DM, M.Pd. Pembimbing I dan Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd. pembimbing II. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih yang telah memberikan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung, baik selama penulis menempuh pendidikan ataupun dalam proses penyelesaian. Kepada Ibunda tercinta, Hasnah yang tulus ikhlas membesarkan dan memberikan kasih sayangnya disertai doa demi kemudahan urusan penulis. dan saudara-saudaraku yang telah memberikan jasa dan cinta yang tak ternilai harganya. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse., M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing

dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Tiada kata yang pantas untuk penulis sampaikan selain mohon maaf atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Makassar, Juni 2022

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| KARTU KONTROL PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 2 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR..... | 5 |
| A. Kajian Pustaka | 5 |
| 1. Hakikat Sastra dan Karya Sastra..... | 6 |
| 2. Bentuk-bentuk Karya Sastra | 7 |
| 3. Pengertian Novel..... | 8 |
| 4. Pengertian Religiositas..... | 17 |
| 5. Dimensi Religiositas dalam Islam | 18 |
| 6. Religiositas dalam Sastra | 21 |
| 7. Sosiologi Sastra..... | 23 |

| | |
|---|-----------|
| B. Hasil Penelitian Relevan | 24 |
| C. Kerangka Pikir | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 27 |
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Fokus Penelitian..... | 28 |
| C. Definisi Istilah..... | 28 |
| D. Desain Penelitian..... | 28 |
| E. Data dan Sumber Data | 28 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 28 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| H. Pemeriksaan Keabsahan Data | 30 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 32 |
| B. Pembahasan..... | 46 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 52 |
| A. Simpulan | 52 |
| B. Saran..... | 54 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra menjadi hal yang tidak terlepas dari masyarakat, sebab sastra lahir di tengah persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini, sastra terus menjadi saksi dari sebuah perkembangan budaya yang ada di masyarakat. Karya sastra sebagai ungkapan jiwa pengarang tentu dapat memberikan andil sebagai pengantar pesan moral dalam kehidupan. Karena sastra memberi dan menyodorkan karya yang bernilai, yang mengandung makna kebenaran.

Ketika karya sastra kita kaitkan dengan agama, maka nilai-nilai religious sastra terasa memiliki makna mendalam, karena ia lahir dari konsep nyata. Bukan hanya itu, sastra menjadi lebih berarti karena ia bisa memecahkan problematika yang dihadapi dalam kehidupan yang menjemukan.

Ajaran kebaikan termasuk didalamnya religiositas. Religiositas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan moral manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai-nilai religious yang ada pada masyarakat kemudian menjadi inspirasi dari penulis karya sastra di Indonesia. Bertolak dari nilai-nilai religious kehidupan masyarakat, lahirlah karya sastra yang memberikan makna-makna yang berarti, karya sastra juga menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan hidup dengan penciptanya dan nilai-nilai perilaku serta amalan-amalan terhadap sesama berkaitan dengan religious. Kemampuan pengarang

dalam menyampaikan suatu makna yang baik akan dituangkan dalam seluruh struktur karya sastra. Adanya Religiositas dalam karya sastra menjadi akibat logis, sebab dalam karya sastra terdapat unsur ekstrinsik yang terkait dengan religiositas itu sendiri.

Religiositas sendiri menurut para dapat didefinisikan sebagai aspek atau dimensi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati Nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya,1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Glock dan Stark ,1956) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Sejalan dengan hal di atas, maka tujuan dari pengarang novel *Meniti di Atas Kabut* adalah untuk memberikan bacaan yang positif dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui sebuah karya sastra. Meramu sebuah cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Novel *Meniti di Atas Kabut* menjadi salah satu novel yang cukup terkenal di kalangan masyarakat khususnya pecinta novel islami. Novel ini diangkat dari kisah nyata yang kemudian dinarasikan dalam bentuk karya sastra. Bercerita tentang sosok Abbas yang merupakan pemuda dengan masa lalu awut-awutan dan menemukan keajaiban di dalam hidupnya ketika ternyata berjodoh dengan seorang perempuan shalihah bernama Azizah. Sosok Abu Umar Basyier juga tak asing bagi pecinta novel islami, sebelumnya karya beliau yang berjudul *sandiwara langit* telah menjadi novel best seller dan terjual lebih dari ratusan ribu *copy*.

Religiositas dalam novel *Meniti di Atas Kabut* berhasil tersampaikan melalui narasi novel tersebut yang tidak biasa, sebab tidak hanya disisipkan dalam dialog tokoh, Dimensi religiositasnya juga dikuatkan dengan ayat suci Al-Qur'an di beberapa bagian. Dimensi Religiositas yang ada dalam novel ini menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian. Sebab, bacaan-bacaan positif semakin hari, semakin berkurang, dan pengaruh buruk perkembangan teknologi yang pesat menjadikan bacaan masyarakat tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga mudah tersisipi oleh paham-paham yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan.

Dimensi religiositas dalam novel ini tentu menjadi angin segar adanya bacaan positif yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperbaiki moral pembaca.

Untuk itu, peneliti ingin menganalisis dimensi religiositas yang terdapat dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka di perlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumusan sebagai berikut: "Bagaimana Dimensi religiositas dalam novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah

“Mendeskripsikan Dimensi religiusitas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik yaitu, dapat mencapai tujuan secara optimal, serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis dan bermanfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis

Memperluas khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang sastra Indonesia, khususnya dalam analisis religiusitas novel.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, Penelitian ini dijadikan motivasi untuk selalu belajar dan berbenah agar kelak dapat menjadi pendidik yang profesional.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar penelitian mahasiswa selanjutnya dapat memajukan jurusan dan pribadi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi tentang penelitian yang sejenis bagi penelitian lain.

d. Bagi pendidik

Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar untuk mengembangkan sastra.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *literature* (*litera*=huruf atau karya tulis). Menurut kamus besar bahasa Indonesia sastra adalah bahasa (kata-kata, ga ya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Dalam bahasa indonesia kata sastra berasal dalam sansekerta, *sa* yang artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, *tra* artinya alat atau sarana sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra berarti karya tulis yang digunakan dalam memberi petunjuk atau memberikan pengajaran yang baik.

Karya sastra jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai keunggulan, yaitu keorisinalan, keartistikan, serta keindahan isi dan ungkapannya. Warsiman (2017:2) berpendapat bahwa makna sastra begitu luas dan mampu mengasah ragam kecerdasan. Kecerdasan tersebut timbul dengan membaca karya-karya sastra orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Taufik Ismail bahwa "Kecintaan membaca buku dalam bidang apapun, secara awal ditumbuhkan melalui kecintaan membaca sastra." Sastra kaya akan ide/gagasan, sastra dekat dengan situasi dan kondisi siapa pun dan di mana pun kita berada.

Jadi, Kesimpulannya sastra adalah karya tulis orisinil, artistik, indah dan memiliki gagasan yang terkait dengan kondisi siapa pun serta digunakan untuk memberikan pengajaran yang baik serta dapat menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari..

2. Bentuk- Bentuk Sastra

Kekayaan sastra Indonesia melahirkan beragam bentuk karya diantaranya puisi, prosa, dan drama (Gumiati & Septiadji, 2013:6). Bentuk-bentuk karya sastra ini tentu saja patut untuk dibahas dan dipelajari karena memiliki banyak makna yang baik.

Menurut Waluyo (1995) bentuk-bentuk sastra adalah sebagai berikut:

- a) Puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah ada sejak zaman dahulu, bentuk puisi paling tua salah satunya ada mantra. Keindahan puisi dapat dirasakan melalui bait, larik, nada, rima serta irama.
- b) Karya sastra selanjutnya adalah prosa. Prosa berbeda dengan puisi maupun karya lainnya. Dilihat dari proses penciptaanya, jika puisi dirasakan melalui bait, larik, nada rima serta irama, maka prosa dilihat berdasarkan jalan cerita yang ada didalamnya. Prosa terbagai menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Bentuk-bentuk prosa lama yakni hikayat, sejara, kisah, dongeng dan cerita berbingkai.
- c) Kemudian prosa baru, prosa baru merupakan karangan yang mendapat pengaruh sastra atau budaya dari barat. Bentuk-bentuk prosa baru, yaitu roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi dan esai.
- d) Roman adalah prosa yang mengisahkan pelaku utamanya dengan segala suka dan duka dan diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia.

sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks.

Reader (1987, p. 6) dalam (Aziez & Hasim, 2012:9) berpendapat bahwa novel adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang kurang lebih satu volume yang menggambarkan tokoh-tokoh dan perilaku yang merupakan cerminan kehidupan nyata dalam plot yang berkesinambungan. Sedangkan secara ringkas, Hornby (1974:574) dalam (Aziez & Hasim, 2012:9) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah cerita dalam bentuk prosa, yang cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih, baik tentang tokoh-tokoh rekaan maupun historis.

Badudu dan Zain (1994:949) dalam (Aziez & Hasim, 2012:9) mengatakan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, dan benci, tentang waktu dan jiwanya.

Novel dijabarkan dengan lebih panjang dibandingkan cerpen, konflik yang ada di dalamnya juga lebih luas. Tokoh dan watak tokoh pun lebih berkembang sampai mengalami tahap perubahan nasib, penggambaran latar yang lebih rinci, dan seiring berjalannya waktu terjadi alur yang naik turun menguras emosi hingga terselesaikannya konflik (Darmawati, 2018:8)

Kesimpulannya, novel merupakan karya prosa yang ceritanya menyangkut tentang kehidupan, dirangkai dengan plot yang berkesinambungan sehingga sejak konflik hingga penyelesaian masalahnya dapat membawa pembaca larut dalam isi novel tersebut.

Karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama) memiliki dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur sastra yang memengaruhi terciptanya tema, alur, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar, yaitu latar belakang kehidupan pengarang, pandangan hidup pengarang, dan situasi sosial, budaya, yang melatari lahirnya karya sastra tersebut.

a. Unsur Instrinsik

1. Tema

Tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang dinyatakan sebagai tema. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Satinem, 2019:71). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2004:67)

2. Toko dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya, berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya. (Satinem,

2019:71) Berdasarkan perannya masing-masing maka tokoh dapat dibedakan menjadidua, yaitu : a) tokoh utama; b) tokoh tambahan (Suminto,2000:74)

3. Plot/Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk karya fiksi tentu saja adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut dengan istilah alur. Menurut Pujihastuti (2012:27) suatu cerita terangkai dari peristiwa yang tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita.

Plot atau alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah dalam suatu cerita.

Plot atau alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Plot/Aur suatu cerita terdiri dari 5 bagian, yaitu:

- a. Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b. Pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak.
- c. Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak.
- d. Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya, bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya

“perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.

- e. Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

4. Latar/Setting

Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Pujiharto, 2012: 27 48)

Kosasih (2008:64) berpendapat bahwa unsur-unsur setting dibedakan menjadi tiga pokok, yaitu setting tempat, setting waktu dan setting sosial. Setting tempat adalah setting yang menggambarkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Setting waktu adalah setting yang berhubungan dengan masalah “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Setting sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Setting sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara/posisi pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Kosasih, 2008:64). Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menurut Kosasih (2008:64) ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu:

- a. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini. Tokoh akan menyebut dirinya sebagai aku. Jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
- b. Pengarang ikut main, tetapi bukan pelaku utama. Dengan kata lain, sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain, tetapi pengarang terlibat di dalamnya.
- c. Pengarang serba hadir. Dalam cerita pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain; dapat dia atau kadang-kadang menyebutkan namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
- d. Pengarang peninjau. Pusat pengisahan ini hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

6. Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2004:46) berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung ‘nilai lebih’ daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan pendapat di atas, Scharbach menyebut gaya sebagai hiasan, sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri (Aminuddin, 2004:91) Bentuk- bentuk gaya bahasa dapat berupa majas. Pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang untuk bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan lain-lain. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaanya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi (Nurgiyantoro, 2004:47).

7. Amanat

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil

hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2004:47).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur karya sastra yang membangun dari luar. Menurut Welles dan Warren (1956), bagian yang termasuk unsur ekstrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu memengaruhi karya sastra yang dibuatnya.
- 2) Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca, maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya.
- 3) Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama dan sebagainya. Latar belakang kehidupan pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat memengaruhi karya sastra. Misalnya, pengarang yang berlatar belakang budaya daerah tertentu, secara disadari atau tidak akan memasukkan unsur budaya tersebut ke dalam karya sastra.

Meskipun ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra, namun unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangun sebuah cerita. Oleh karena itu, ekstrinsik karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. (Gumiati, 2013:13)

Sebagai contoh dalam novel "Upacara" Karya Korrie Layun Rampan yang dilatarbelakangi budaya Dayak, Kalimantan. Sesuai dengan pengarangnya yang

berasal dari daerah Kalimantan. Contoh lainnya terdapat latar belakang keagamaan yang memengaruhi karya sastra Habiburahman El-Shirazi yang berjudul "Ayat-ayat Cinta."

Kesimpulannya, unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan karya sastra juga memberikan dampak terhadap warna sastra itu sendiri. Unsur-unsur ekstrinsik yang memengaruhi sebuah karya sastra dapat dijadikan pandangan realitas dalam kehidupan. Sehingga pembaca dapat memahami keadaan masyarakat dan suasana psikologis pengarang.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, novel Meniti di Atas Kabut sendiri merupakan novel yang kental dengan unsur-unsur religiositas, adapun sinopsis novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier adalah sebagai berikut:

"Abbas tidak pernah menyangka dia akan menemukan keajaiban dalam hidupnya. Bagaimana tidak, pemuda biasa seperti dia dengan masa lalu yang awut-awutan, bahkan nyaris kelam, justru berjodoh dengan wanita cantik yang begitu shalihah. Banyak orang, bahkan dirinya hamper tidak percaya akan menjadi suami dari wanita yang ilmu agama dan kemuliaan pribadinya sangat istimewa.

Bagi Abbas, itulah rezeki Allah yang paling berharga, Azizah, Istri tercintanya sangat mempengaruhi titik balik arah hidupnya untuk meniti jalan kebenaran. Namun, perubahann itu menghadapkannya kepada tantangan dari saudara-saudaranya. Tantangan yang akhirnya menjadi ujian besar kehidupan rumah tangga Abbas. Bagaimana Abbas dan istrinya, Azizah melewati tantangan itu?

Meniti di Atas Kabut Karya Ustadz Abu Umar Basyier ini merekam sketsa jejak kehidupan Abbas yang penuh romantika, sejak kanak-kanak hingga detik-detik yang menentukan dalam kehidupan rumah tangganya.”

5. Religiositas

Secara bahasa ada dua istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religiusitas dan religious. Slim (Rasmanah, 2003) mendefinisikan istilah tersebut dari bahasa Inggris. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. (Thontowi, 2015)

Religiusitas berasal dari bahasa latin *relegare* yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Mansen, dalam Kaye & Raghavan, 2000). Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan system keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Raghayan, 2000)

Religiositas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark (Dister, 1988) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral

(Chatter, 2000). Menurut Majid (2012) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pengabdian seseorang yang berdasar dari keyakinan kepada Tuhan dan mewujudkan segala tindakannya dibawah keyakinan tersebut.

6. Dimensi Religiusitas Islam

Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, bukan hanya sebatas ritual atau ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh keyakinan akan sang pencipta. bukan hanya sebatas aktivitas lahiriah namun juga batiniah.

Menurut Glock dan Stark dalam Psikologi islami (2011) menyatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas atau keberagamaan yaitu dimensi : keyakinan (ideologis), Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), Dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara

agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat Tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama ini mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Pada buku Acok dan Suroso (2011) mengelaborasi dimensi-dimensi dalam tipologi Glock dan Stark dengan ajaran Islam, dan menurut mereka tipologi tersebut merupakan rumusan teori yang sangat brilian karena mampu menjelaskan konsep beribadah secara menyeluruh dimana dalam ajaran Islam, sebagaimana kaum muslim diajarkan untuk melibatkan seluruh aspek kehidupannya dalam beribadah kepada Allah (Dewi, 2012:3). Lima rumusan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Dimensi Ideologis/ Keyakinan yang dapat disejajarkan dengan akidah (iman), sejauh mana seorang muslim mempercayai ajaran-ajaran yang sifatnya fundamental dan dogmatif dalam islam, yang dikenal dengan Rukun Iman; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Al-Qur'an, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir(Dewi, 2012:3)

b. Dimensi ritual/ praktik agama yang dapat disejajarkan dengan syariah Islam, sejauh mana seorang muslim mematuhi perintah untuk menjalankan ibadah.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dapat menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya sholat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadhan, dan lain-lain. Aspek ini juga tercermin dalam bagaimana implikasi dalam kehidupan masyarakat misalnya tata cara pernikahan, menyambut kelahiran anak dan lain sebagainya.(Dewi, 2012:3)

c. Dimensi penghayatan/eksperiensial yang dapat disejajarkan dengan ihsan, berkaitan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan dan sensasi yang dirasakan ketika melihat maupun melakukan komunikasi, dalam suatu esensi ketuhanan.

d. Dimensi Konsekuensial/pengalaman yang dapat di sejajarkan akhlak, bagaimana seorang muslim berperilaku di dunia sekuler dengan di motivasi oleh nilai religiusitas internal(Dewi, 2012:3)

e. Dimensi Intelektual/Pengetahuan yang dapat disejajarkan dengan Ilmu. sejauh mana pengetahuan yang dipahami oleh setiap muslim berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci (sejarah dan hukum islam) dan tradisi-tradisi yang dilakukan(Dewi, 2012:3)

7. Religiositas dalam Sastra

Nilai religius adalah nilai keta'atan pada agama. Nilai Religius dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai keagamaan sebagai pencerminan para pemeran ataupun pengarang dalam cerita. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk yang lain (Kemdiknas, 2010:9)

Ketika karya sastra dihubungkan dengan agama, maka nilai-nilai religious sastra akan lebih terasa dan *relate* dengan kehidupan manusia, karena ia lahir dari konsep riil. Bukan hanya itu, sastra dapat lebih berarti karena ia bisa memecahkan problematika yang dihadapi dalam kehidupan yang menjemukan (Djojuroto, dkk :56)

Sastra sebagai sebuah karya di samping sebagai bacaan yang memberi kenikmatan, ia pun juga bisa menciptakan ungkapan filosofis kesusastraan Indonesia, sastra memiliki tempat tersendiri sebagai karya yang tidak sedikit diwarnai religiusitas. Hal ini terlihat ketika kita membaca karya-karya Aliefya M. Santrie, Danarto, A.A. Navis, Hamka atau membaca sajak-sajak D. Zawawi Imron, Hamid Jabbar, Abdul Hadi W.M. Goenawann Mohamad, Ikranegara, Emha Ainun Nadjib, dan Sutarji C.B., yang walaupun berangkat dari mantraisme, tetapi mempunyai sentuhan religius sebagai ungkapan islami (Djojuroto, dkk: 57)

Dari sudut agama, sastra dipertanggungjawabkan kehadirannya untuk mengungkapkan hal-hal yang benar menurut agama dan melarang lahirnya karya sastra yang bertentangan dengan ajaran agama (Djojuroto, dkk :58) Sastra dan agama tentu saja memiliki hubungan yang berkaitan, misalnya saja di dalam Al-Qur'an banyak sekali bahasa sastra yang digunakan, juga pada karya-karya religious.

Menurut Abdurrahman Wahid, memang agama mengharapkan sastra turut mengekspresikan kebutuhan manusia kepada ketinggian derajat makhluk yang

optimal. Sastra diminta mengungkapkan pengalaman total yang dirasakan waktu manusia menyadari kebesaran dan keagungan suatu Dzat yang memberinya kenikmatan hidup di alam duniawi (1985:23)

8. Sosiologi Sastra

Secara harfiah, sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sosio* yang berarti bersama-sama dan *logos* yang berarti perkataan. Namun seiring berjalannya waktu, sosiologi mengalami perubahan makna. *Sosio* berarti masyarakat dan *logos* berarti ilmu. Maka sosiologi yaitu ilmu yang memplejari tentang masyarakat. Sedangkan sastra yaitu berasal dari bahasa sansekerta yaitu sas-dan -tra. Kata sas- berarti mengarahkan dan kata -tra berarti media. Maka, sastra berarti media untuk mengarahkan (Ratna, 2011:1). Sosiologi sastra merupakan ilmu sastra yang mengajarkan mengenai masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menjadi penting karena sastra berkaitan dengan masyarakat(Winda, dkk 2019 :66).

Menurut Gramsci dalam (Winda,dkk 2019: 68) sosiologi sastra mengungkapkan bahwa dunia gagasan, superstruktur, bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Faruk dalam (Winda, dkk : 68) Di dalam teori sosiologi sastra Gramsci persoalan kultural dan ideology menjadi hal yang penting Karena berlangsung secara rumit. Dalam teori ini terdapat enam kunci sosiologi sastra yaitu kebudayaan, hegemoni, ideology, kepercayaan popular, kaum intelektual dan Negara.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Demi mencapai sebuah penelitian yang berdasarkan landasan teori yang benar tentu perlu diketahui terlebih dahulu tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tentang religiusitas dalam novel pernah dilakukan oleh Ismini dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Aspek Religiusitas dalam Novel Bait-Bait Multazam karya Abidah El Khalieqy : Kajian Semiotik dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. Hasil penelitian tersebut berfokus pada tiga topic utama yakni yang pertama, latar sosiokultural Abidah El Khalieqy. Kedua, kajian struktural yang terdapat pada novel tersebut, dan yang ketiga adalah aspek religiusitas dalam novel Bait-bait Multazam karya Abidah El Khalieqy.

Kemudian, penelitian M. Ardian Anshori Khalik dari Universitas Mataram yang berjudul *Analisis Nilai Religiusitas Tokoh Ayyas dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga aspek religiusitas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahmaan El-Shirazy yakni yang pertama adalah aspek akidah, kedua syariah dan ketiga, akhlak serta relevansi ketiga aspek religiusitas tersebut yang dapat dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi memahami unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel.

Penelitian tentang religiusitas dalam novel juga pernah dilakukan oleh Rosalina Nur Khaniva yang berjudul *Religiusitas Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima dimensi religious dalam novel

tersebut yakni dimensi kepercayaan, dimensi praktis, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

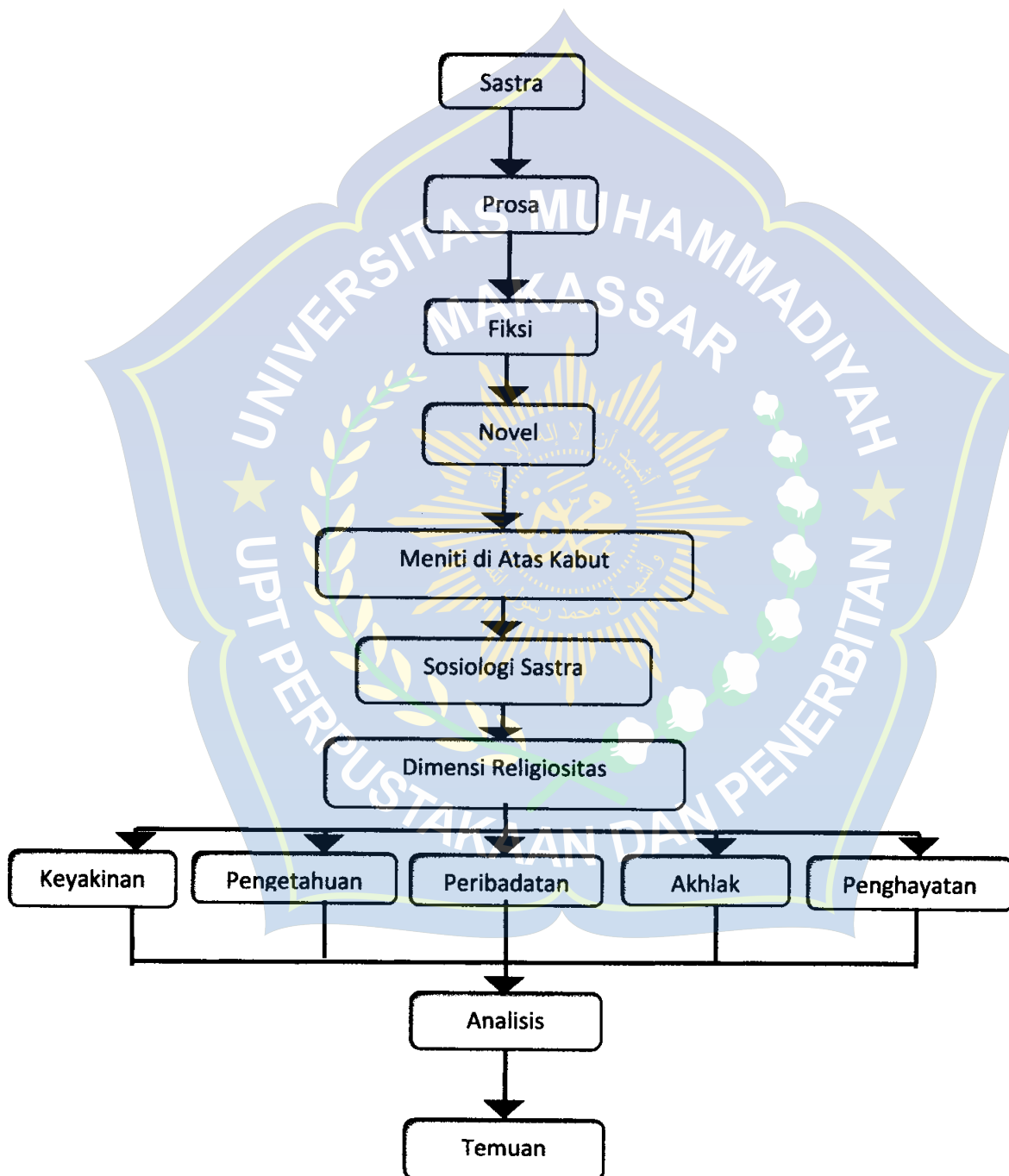
Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang menjadikan religiositas sebagai Objek penelitian telah banyak dikaji sebelumnya, hanya saja terdapat perbedaan terkait sumber atau subyek penelitian terdahulu dan subyek penelitian kali ini. Sumber penelitian terdahulu mengkaji nilai religiositas yang terdapat pada novel Habiburrahman El-Shirazy dan Abidah El-Khaliqy sedangkan penelitian kali ini akan mengkaji novel dari Abu Bakar Umar Basyier.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan penelitian. Kerangka ini berguna sebagai *mind mapping* dalam penelitian sehingga penelitian menjadi lebih jelas keterkaitannya antar variabel.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah religiositas dalam novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier. Kemudian, teori yang digunakan adalah teori struktural, yakni dimensi yang ingin dikaji terdapat dalam struktural novel yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Untuk lebih jelasnya, akan ditampilkan dalam sebuah bagan kerangka pikir.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian merupakan strategi atau cara yang digunakan secara sistematis untuk memecahkan masalah. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah Jenis penelitian deksriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sebenarnya berupa tulisan, kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara objektif dan terakhir dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini dilakukan sebagai panduan ini dalam melakukan penelitian sehingga terlaksana dengan baik dan terarah. Fokus penelitian ini yaitu Religiositas dalam novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, Dikemukakan definisi istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini yaitu *religiositas* yang berarti pengabdian seseorang yang berdasar dari keyakinan kepada Tuhan dan mewujudkan segala tindakannya dibawah keyakinan tersebut.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam bentuk deskriptif sesuai untuk penelitian yang meneliti suatu bentuk karya sastra yaitu novel. Desain penelitian berbentuk deskriptif ini menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data yang menjelaskan secara rinci tentang refleksi simbol nilai karakter dalam novel

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kalimat-kalimat dan wacana. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah diaog-dialog maupun narasi-narasi yang dapat dianalisis atau disimpulkan yang berkaitan dengan religiusitas dalam dalam novel *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier*.

2. Sumber data

Sumber data sebagai subyek dari penelitian ini adalah novel berjudul *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier* yang berjumlah 276 halaman diterbitkan oleh Shafa Publika, 2018 di Surabaya.

F. Instrumen Penelitian

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010: 306). Namun, dalam penelitian ini peneliti menetapkan kepustakaan (buku-buku) sebagai sumber data.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Artinya, yang berperan dalam perencanaan ini, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sampai melaporkan hasilnya adalah peneliti sendiri.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen berupa lembaran analisis struktur novel atau lembar analisis unsur-unsur ekstrinsik novel. Untuk itu, pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Bakar Basyier dari bagian awal hingga akhir. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra ada empat teknik yakni teknik baca, teknik simak, teknik catat dan teknik pustaka. Adapun, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan Teknik baca dan Teknik catat yang dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Satinem, 2019, p. 2)

- A. Teknik baca, yaitu dengan membaca novel *Meniti di Atas Kabut* secara rinci berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi novel dan mendapatkan data yang diinginkan.
- B. Teknik catat yaitu dengan mencatat ataupun menandai narasi novel untuk mendapatkan data yang diinginkan.

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut dengan memerhatikan aspek religiusitas yang dijadikan sebagai acuan penelitian, meliputi:

1. Mengidentifikasi isi novel *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Bakar Basyier*.
2. Mengklasifikasikan data yang diperoleh berupa religiusitas dalam novel *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Bakar Basyier*
3. Menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan Objek kajian yaitu religiusitas dalam novel *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier*.
4. Mendeskripsikan aspek-aspek religiusitas yang terkandung dalam novel *Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier*.
5. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
6. Apabila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut diwujudkan sebagai hasil akhir.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data di luar data itu. Triangulasi menggunakan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menganalisis suatu fenomena yang diperoleh peneliti dengan sudut pandang yang berbeda (Arifin, 2012: 164).

Sesuai dengan Fahmi (2014:4) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori ialah untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda.

Teknik triangulasi merupakan teknik yang paling tepat untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang masih ada di dalam suatu data, jika masih terdapat perbedaan maka harus ditelusuri secara mendalam (Moleong, 2010: 333).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori yaitu dengan cara pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mulai dari menganalisis isi dokumen sampai dengan menggunakan teori structural pada novel *Meniti di Atas Kabut* Karya Abu Umar Basyier.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian Religiositas dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier. Hasil penelitian tersebut mencakup lima dimensi yang berisi data-data temuan pada novel. Dimensi tersebut yaitu 1) Dimensi ideologis/ Keyakinan (Aqidah) 2) Dimensi intelektual/ Pengetahuan (Ilmu) 3) Dimensi Ritual/Praktik Agama (Syariah) 4) Dimensi Penghayatan/ Eksperiensial dan 5) Dimensi Konsekuensial/ Pengamalan.

a. Dimensi Keyakinan

Novel Meniti di Atas Kabut memaparkan kepada pembaca dimensi keyakinan seorang muslim yang mencakup rukun iman yakni keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan Neraka (hari akhir) serta Qadha dan Qadhar.

b) Iman kepada Allah

Satu pekan, aku menunggu di rumahku. Azizah menjanjikan waktu satu pekan untuk berfikir, memohon pertimbangan kepada Allah dan melakukan shalat istikharah. Memohon pilihan terbaik dari Yang Maha Bijaksana. (MDAK:109)

Kamu tetap dianjurkan untuk beristikharah, meminta pilihan kepada Allah. Itu yang dianjurkan dalam As-Sunnah. Biarlah Allah yang memutuskan segalanya buat kita bersama. Bisa jadi yang kau anggap baik, ternyata tak baik buat dirimu..” (MDAK:109)

Keyakinan kepada Allah terlihat jelas dari tokoh Azizah, melakukan shalat istikharah sebelum memberikan jawaban atas pinangan Abbas, mencari kemantapan hati melalui petunjuk istikharah. Tokoh Azizah menyadari bahwa

keputusan terbaik tidak hanya berasal dari akalnja saja tetetapi juga petunjuk dan kemudahan yang akan ia dapatkan setelah melakukan istikharah nantinya.

Seorang Ulama zuhud, Hakim bin Hazam pernah mengatakan, “Jika pada pagi hari di depan pintu rumahku tidak ada orang yang meminta -meminta, maka akupun tahu bahwa itu adalah salah satu musibah, karena aku kehilangan kesempatan melakukan perbuatan yang dengannya kuharap ampunan dari Allah.”(MDAK:132)

Narasi di Atas merupakan sebuah kutipan dari seorang Ulama terkemuka, kutipan ini disampaikan penulis Ketika mendeskripsikan sikap suka menolong yang dimiliki oleh tokoh Azizah. Di akhir kutipan ini terdapat kalimat “Kuharap ampunan dari Allah.” Yang dapat dimaknai sebagai keyakinan kepada Allah.

Tetapi, sadarlah bahwa Allah juga akan senantiasa membela para Wali-Nya. Pembelaan itu tak harus kemenangan duniawi bagi para wali yang Dia Cintai. Para wali itu bisa saja tampak terpuruk dan nelangsa di kehidupan ramai ini. Tetapi kejayaan itu pasti buat mereka.(MDAK:153)

Kalimat pertama pada kutipan di atas dapat dimaknai sebagai wujud keyakinan Abbas kepada Allah Swt, keyakinan bahwa Allah akan selalu membela orang-orang yang taat kepada-Nya, sekalipun orang-orang tersebut nampak nelangsa di dunia, tetapi kelas di akhirat mereka akan mendapat kebahagiaan yang abadi.

c) Iman Kepada Al-Qur'an

Ia tanya, berapa juz dari Al-Qur'an yang aku hafal. Kubilang, 2 Juz, tetapi itupun hanya satu yang aku hafal benar. Ia tertawa ringan. (MDAK:107)

Setiap pagi, kami berlomba membuat serak suara kami dengan membaca Al-Qur'an di rumah kami. Tak ada suara keras. Tetapi kontinuitas tinggi saat membacanya, apalagi setiap hari, membuat suara kami sering tiba-tiba berubah layaknya orang sakit tenggorokan. (MDAK:170)

Catat baik-baik, bahwa kalau hapalan Al-Qur'an Azizah belum beranjak dari 16 juz yang dia bawa dari pesantrennya, semenjak menikah aku telah hafal 3 juz lebih. Jadi total hapalanku kini menjadi 5 juz. (MDAK:171)

Kutipan Narasi di atas dapat dimaknai bahwa Abbas dan Azizah meyakini Al-Qur'an sebagai Kitab suci yang diturunkan kepada Manusia, salah satu wujud keyakinan mereka yakni dengan menghafalkan isi Al-Qur'an tersebut.

Sebagai muslim, kita memiliki aturan baku yang kita sebut syariat."(MDAK:136)

Kutipan di atas merupakan ucapan Ustadz Ferry kepada Abbas, yang menegaskan bahwa, seorang muslim wajib mengikuti aturan baku atau syariat yang menjadi petunjuk hidup seorang muslim, dan syariat ini hanyalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Nah, ini lagi soal yang sering kita salah pahami. Kebanyakan kita memahami kata jilbab itu sebagai kerudung yang digunakan menutup kepala. Itu keliru. Kerudung itu dalam bahasa Arabnya khimaar, dan itu memang disebutkan dalam Al-Qur'an. Sementara jilbab itu adalah pakaian yang menutupi seluruh aurat wanita Muslimah," urai Bang Doni. (MDAK: 143)

Keimanan terhadap Al-Qur'an dapat dimaknai melalui dialog di atas, penjelasan ringkas terkait definisi jilbab yang merupakan pakaian yang menutupi seluruh aurat wanita Muslimah didasarkan kepada Al-Qur'an.

Tetapi, kejadian itu sangat membekas dalam jiwaku. Setidaknya, peristiwa tersebut justru mengajarku tentang adanya hal-hal yang tak kasat mata. Itulah salah satu dasar keimanan yang selama ini nyaris tak pernah kuperhatikan. Itulah hal-hal ghaib yang disebutkan dalam Al-Qur'an. (MDAK:51)

Kutipan di atas muncul setelah Abbas mengalami pengalaman spiritual bertemu dengan makhluk ghaib disebuah gubuk, Ia akhirnya meyakini hal tersebut benar adanya sesuai yang tercantum dalam Al-Qur'an, dan hal ini menjadi salah satu titik awal perkembangan keyakinan dan pengetahuan Abbas di masa depan.

2) Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

Ketakwaan hanya bisa dicapai melalui amal perbuatan. Amal perbuatan hanya bisa dilakukan dengan ilmu yang cukup dan ittiba' (MDAK: 121)

Narasi di atas dapat dimaknai sebagai wujud dari dimensi keyakinan khususnya keyakinan kepada Nabi *Saw*. Kata "Ittiba'" dalam kutipan di atas bermakna mengikuti tata cara Nabi *Saw*, baik dalam ibadah maupun hubungan terhadap sesama manusia.

3) Iman kepada Takdir

Yang jelas, segala sesuatu ditakdirkan dan disuratkan di Al-Lauhul Mahfuzh sana dengan segala hikmah yang terkandung didalamnya. Artinya, Azizah menikah pria muslim yang agak semrawut dan cekak modalnya sepertiku ini, juga pasti ada hikmahnya. (MDAK:111)

Dimensi keyakinan meyakini takdir termasuk dalam rukun iman yang keenam, potongan dialog di atas menyiratkan keyakinan tokoh Abbas terhadap takdir baik dan buruk yang kelak akan ia jalani bersama Azizah, dan Abbas meyakini semua hal yang akan terjadi telah tertulis di Al-Lauhul Mahfuzh.

4) Iman kepada Hari Akhir

"Neraka itu didindingi dengan pelbagai macam syahwat, sementara Surga itu didindingi dengan pelbagai hal yang tidak disukai manusia." (MDAK:193)

"Kita hidup di dunia ini kan ibarat perantau, atau pengembara yang melintas jalan.." nasihat Ustadz Ferry yang menancap di ingatan Abbas. (MDAK:68)

Dialog ustadz Ferry di atas secara tersirat menjelaskan bahwa manusia hanyalah sementara di dunia ini, dan dunia menjadi tempat manusia untuk mengumpulkan bekal kehidupan. Hal ini sejalan dengan dimensi keyakinan, yang mana seorang muslim harus meyakini bahwa kampung halaman mereka sesungguhnya ialah kampung akhirat.

Kini saatnya aku mengejar keuntungan Akhirat. Sudah terlalu banyak pula aku menyaksikan betapa kebahagiaan, kelahapan menyantap makanan, keindahan bercengkrama, kenikmatan tidur, sama sekali tidak terkait dengan kemewahan dan keserbaadaaan. Banyak orang iri melihat kekayaan keluarga kami -yang sesungguhnya belumlah seberapa-, tetapi kami justru iri terhadap orang yang bisa menikmati hidup dengan segala kebersahajaannya. (MDAK:96)

Keinginan Abbas untuk mendapatkan ketenangan melalui prosesnya dalam mengejar akhirat menjadi nilai tersirat tentang penghayatannya terhadap nilai-nilai keislaman, ketenangan hati yang ia dapatkan tidak berasal dari kecukupannya dari sisi duniawi melainkan dari hidayah yang diberikannya untuk mengejar akhiratlah yang menjadi sumber ketenangan hatinya. Makna tersirat ini erat kaitannya dengan dimensi penghayatan sekaligus menjadi sebuah wujud keyakinan Abbas terhadap hari akhir.

Tetapi dalam sikap, ucapan dan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, Siapa pun tidak boleh mengambil resiko konyol seperti itu. Hidup di dunia hanya sekali. Tak bisa dibuat coba-coba. (MDAK:121)

Penggalan dialog di atas menunjukkan seruan untuk senantiasa menjaga sikap, ucapan dan perbuatan dalam menjalani kehidupan ini, dan ini merupakan salah satu wujud dari dimensi keyakinan terhadap Hari Akhir.

b. Dimensi Pengetahuan

Aku berkumpul bersama yang paling dasar yang belum mengenal huruf Arab sama sekali. Di situ kami diajarkan membaca Al-Qur'an benar-benar dari dasar. Dari pengenalan huruf Hijaiyah yang sudah sering juga kupelajari, namun selama ini begitu susah nyangkut di otak. (MDAK:57)

Pada narasi di atas digambarkannya sosok Abbas yang mulai mengkhususkan waktu untuk belajar mendalami agamanya, hal ini termasuk dalam dimensi pengetahuan agama atau ilmu, seorang Muslim diwajibkan untuk mempelajari

dasar-dasar Agama berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sosok Abbas yang dulunya sangat jauh dari Agama, kini mulai belajar mengenal huruf Arab secara lebih rinci.

Tepat saat itu, beberapa orang teman kuliahku mengajakku serius mengaji. Mereka menawarkan mengaji di beberapa majelis yang diasuh oleh beberapa orang ustadz dengan system membaca kitab gundul yang diterjemahkan. Aku sangat tertarik.

Di Jakarta, majelis-majelis seperti itu cukup marak. Rasa hausku terhadap ilmu-ilmu agama selama ini memang butuh dipuaskan. Sekadar membaca buku-buku terjemahan, tentu tidaklah cukup. Yang dikuasai dari ajaran agamaku hanya kemampuan membaca Al-Qur'an saja, plus 2 Juz hapalan. Pengetahuan tentang hukum-hukum islam dan hal-hal yang berkaitan dengan islam, boleh dibilang masih nol besar. (MDAK:94)

Tokoh Abbas menjadi sosok yang sangat haus akan ilmu agama, meskipun Abbas sudah ahli dalam pengetahuan dasar, tetapi ia masih terus merasa bodoh dan ingin terus belajar, hal ini terlihat dari potongan narasi "Yang dikuasai dari ajaran agamaku hanya kemampuan membaca Al-Qur'an saja, plus 2 Juz hapalan" tetapi kemudian dilanjutkan dengan "Pengetahuan tentang hukum-hukum islam dan hal-hal yang berkaitan dengan Islam, boleh dibilang masih nol besar." Tokoh Abbas dengan sikap rendah dirinya merasa masih belum berpengetahuan walaupun sudah menghafal 2 Juz Al-Qur'an. Dan Narasi ini terkait dengan dimensi religiositas yakni dimensi pengetahuan.

Fudhail bin Iyyadh, seorang ulama, ahli ibadah dan seorang juru nasihat kesohor pernah ditanya tentang arti sabda Nabi "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Jawab beliau "Setiap perbuatan yang wajib bagi diri kita maka menuntut ilmu terkait dengan perbuatan itu juga wajib. Kalau perbuatan itu tidak wajib bagi kita, maka menuntut ilmunya juga tidak wajib. (MDAK:96)

Penegasan tentang kewajiban seorang muslim menuntut ilmu Kembali dimunculkan dalam narasi di atas, tidak hanya disampaikan secara tersirat namun

disampaikan secara tersurat, dengan mengutip berbagai ucapan para ulama seperti Fudhail Bin Iyyadh dan Al-Khatib Al-Baghdadi. Dimensi pengetahuan dalam novel ini semakin tampak secara konkret dengan adanya kutipan ulama tersebut.

Hari Ahad, selalu kami gunakan untuk mengikuti berbagai kajian yang kami ikuti secara berganti-ganti. Bukan kami tipe pembosan, tetapi Azizah ingin kami menyerap ilmu dari banyak ustadz, dengan tema beragam. "Kalau mau fokus saja, ya tak bisa hanya di majelis Ilmu saja. Datangi ustadznya, kita belajar langsung darinya," usul Azizah. (MDAK:167)

Azizah dan Abbas bahkan memiliki jadwal rutin untuk menuntut ilmu, hal ini dapat dimaknai sebagai keseriusan mereka dalam mencari ilmu dan mempelajari ilmu agama. Disaat orang lain mungkin hanya sibuk dengan perkara dunia, kedua tokoh dalam novel ini justru memberi teladan yang sangat baik.

c. Dimensi Peribadatan/ Ritual

Terkadang tarikan positif itu yang menang, dan karenanya aku menjadi anak masjid yang patut dibanggakan. Shalat berjamaah tak pernah luput. Lebih banyak waktuku kuhabiskan di dalam masjid. Untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, untuk membersihkan bak mandi dan bak air wudhu, hingga menunggui masjid malam hari. (MDAK:80)

Ketika sosok Abbas menjadi pemuda masjid yang rajin dan senang membantu, perilaku ini menjadi teladan dan termasuk dalam dimensi religiositas yakni dimensi peribadatan. Abbas menjadi candu dengan Masjid dan melakukan shalat berjamaah yang merupakan ibadah wajib seorang muslim.

Meski aku sangat bangga atas banyak keistimewaan bapakku. Tetapi mengingat bahwa beliau nyaris tak pernah shalat, hatiku bagai disayat sembilu. Aku sadar, betapa berat konsekuensi yang harus beliau tanggung, bila Allah tidak mengampuninya. *Allahummaghfirlahuma*. Ampunilah kedua orangtuaku, ya Allah. (MDAK:91)

Pada narasi di atas, secara tersirat tokoh Abbas menggambarkan beratnya konsekuensi yang harus ditanggung seorang muslim yang tidak menjalankan

kewajibannya yaitu sholat lima waktu, menjalankan kewajiban sholat lima waktu sendiri merupakan salah satu dimensi religiositas yang harus dilakukan seorang muslim, dan termasuk dalam dimensi peribadatan.

Pernikahan itu menjadi tonggak penyanggah mimpi-mimpi indahku. Lembaran liku-liku hidup ini, menceritakan kepadaku banyak hal, yang termasuk bahwa keindahan sesungguhnya itu berpangkal dari hati. Sementara hati yang paling sehat dan bersih adalah yang tumbuh berkembang karena cita-cita Imani. Cita-cita duniawi hanya membatasi kebahagiaan manusia. Semakin gila cita-cita dunia, semakin sulit orang menikmati segala sesuatu apa adanya. Sementara cinta yang dilamburi keimanan, pasti mengubah segala derita menjadi pengungkit kebahagiaan. Cita Imani membuat hati itu bisa melahirkan sejuta ketulusan. Tanpa ketulusan hidup ini tak akan indah sama sekali. (MDAK:115)

Pernikahan menjadi salah satu ibadah yang dianjurkan bagi tiap muslim, Tokoh Abbas mengamalkan perintah tersebut. Sehingga terlihat jelas adanya salah satu contoh dari dimensi peribadatan dalam hal ini ialah pernikahan.

Ga usah sering-sering membelikan baju, Mas. Lebih baik, Sebagian penghasilan Mas sedekahkan..” ucap Azizah. (MDAK:126)

Dialog di atas merupakan perwujudan dari dimensi peribadatan, setiap muslim dianjurkan untuk menyisihkan Sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan, dan tokoh Azizah memanfaatkan kecukupan hartanya untuk senantiasa bersedekah.

Tak jarang ia menyuruhku mengimaminya shalat. Terkadang kami melakukannya sendiri-sendiri. Berdasarkan penjelasan salah seorang ustadzku di majelis ilmu, tak ada Sunnah menjalankan shalat malam berjama'ah setiap hari. (MDAK:161)

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa shalat sunnah merupakan ibadah yang dianjurkan untuk menambah pahala seorang hamba, dalam kutipan di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Azizah dan Abbas adalah muslim yang sering melakukan shalat sunnah, baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri.

Sepulang anak-anak remaja itu, aku memasuki kamar. Kudapati Azizah sedang berbaring membaca Al-Qur'an. Suara merdunya kudengar mengisi seluruh kamar kami yang luas. Di atas pembaringan yang besar, 2 x 2,5 meter, Azizah terbaring nyaman menikmati ayat demi ayat Al-Qur'an yang dia baca. (MDAK:268)

d. Dimensi Pengamalan / Akhlak

Aku pun tak suka dengan orang yang begitu sok, hingga membiarkan buah-buahan yang manis dan lezat itu membusuk tak berguna. Buah-buahan itu kami tampung dalam karung, lalu kami bagi-bagikan ke warga kampung. (MDAK:59)

Karakter Abbas yang tidak suka membuang-buang makanan, walaupun ia termasuk dalam golongan berada ditunjukkan dalam dialog di atas, perilaku Abbas ini tergolong dalam dimensi pengamalan atau akhlak. Abbas mengamalkan salah satu ajaran Islam yakni larangan berperilaku boros sejalan dengan firman Allah *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* (Qur'an Surah Al-Isro' 26-27)

Selain itu dapat diketahui pula bahwa Abbas menjadi sosok yang rajin mendermakan Sebagian nikmat yang dia dapat dalam hal ini buah-buahan kepada tetangga-tetangganya.

Teman-temannya membentuk sosoknya menjadi shalih seperti ini. Sementara kawan-kawanku yang kebanyakan lebih menyerupai penyamun dalam keseharian, membentukku menjadi seperti sekarang ini. Jadi wajar-wajar saja. Ya, teman baik seumpama penjual minyak wangi dan teman buruk seumpama pandai besi. (MDAK:67)

Dimensi pengamalan atau akhlak dapat kita lihat kembali dalam dialog Abbas di atas, hubungan muslim dengan muslim lainnya dapat dikategorikan dalam dimensi pengamalan atau akhlak. Abbas membuktikan bahwa akhlak seseorang itu bergantung pada siapa ia berteman.

Namun orangtuaku pergi, sebelum aku merasa telah memberikan yang terbaik buat mereka. Setidaknya, aku harus sudah mengajak mereka shalat dan lebih memperhatikan kehidupan Akhirat mereka. Nyatanya tidak. Kedua orangtuaku wafat, nyaris tak pernah mengenal shalat. Kegagalanku menunjukkan jalan kebaikan itu kepada mereka, membuatku larut dalam kesedihan yang Panjang. (MDAK:96)

Tokoh Abbas memberikan teladan yang sangat baik, Abbas merasakan kesedihan mendalam karena tidak sempat mengajarkan kedua orangtuanya ilmu agama, padahal mengajarkan orangtua yang masih awam terhadap ilmu agama adalah salah satu bentuk bakti seorang muslim kepada kedua orangtuanya.

Saat aku kuliah, Alhamdulillah, aku sudah menjadi seperti Ustadz Samsuri yang mengajarku membaca Al-Qur'an di masa remaja. Itu salah satu impiannya semenjak masa SMP dulu. Kini aku aktif membantu mengajar anak-anak remaja di kampungku. (MDAK:92)

Narasi di atas menunjukkan adanya dimensi pengamalan dari tokoh Abbas, setelah tokoh Abbas memenuhi dirinya dengan ilmu-ilmu dasar agama, Abbas menjadi sosok yang bermanfaat dalam lingkungannya dengan mengajarkan anak-anak disekitar kampungnya mengenal huruf-huruf hijaiyah. Tokoh Abbas juga menunjukkan rasa syukurnya melalui ucapan Alhamdulillah atas keberhasilannya.

Satu-satunya prestasiku yang membanggakan adalah aktivitasku mengajar di mushalla itu. Saat aku memilih untuk mendalami ilmu-ilmu agama, padahal aku bukan dari latar belakang pesantren dan sejenisnya, kuanggap itu sebagai keputusan paling bijak. Dan beruntunglah aku karenanya. (MDAK:98)

Sosok Abbas dalam penggalan narasi di atas, memberikan gambaran bahwa berbagi ilmu menjadi kewajiban bagi setiap muslim, memberi manfaat bagi saudara muslim yang membutuhkan, terutama tentang ilmu-ilmu dasar agama, meskipun Abbas bukanlah yang paling ahli, tetapi semangatnya dalam menyebarkan ilmu menjadikannya sosok yang bermanfaat bagi lingkungannya, dan hal ini sejalan dengan dimensi pengamalan / Akhlak seorang muslim.

Yang berdiri di hadapanku sekarang adalah seorang Muslimah, yang di luar bayanganku sebelumnya. Atau lebih dari yang kubayangkan sebelumnya. Ia gadis muda yang mengenakan jubah berwarna coklat kehitaman, jilbab lebar dengan warna yang serupa, serta -ini yang membuatku terperangah- secarik cadar menutupi wajahnya!” (MDAK:105)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Azizah adalah perempuan yang menutup auratnya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, jilbab lebar dengan warna gelap menjadi pakaian kesehariannya. Hal ini sejalan dengan dimensi pengamalan.

Tetapi sikap Azizah seolah menunjukkan bahwa wibawa bukan dibentuk dari mengaku-aku tahu atas sesuatu yang belum diketahui. Tetapi karena sikap jujur akan ketidaktahuan diri. Karena wibawa tidak sama dengan keangkuhan. Mungkin sika papa adanya itulah yang lebih disukai Azizah. (MDAK: 121)

Sikap rendah diri yang dimiliki Azizah, menjadi salah satu wujud dari dimensi pengamalan yang tersirat dalam novel ini. Azizah yang sebenarnya memiliki banyak sekali pengetahuan, latar belakang pendidikan Azizah yang merupakan lulusan pesantren, tidak lantas membuatnya merasa jumawa terhadap ilmu agamanya yang lebih daripada suaminya.

Tak hanya dengan Bu Darso, dengan setiap tetangga isteriku selalu bersikap ramah. Image yang berkembang bahwa wanita-wanita yang berjilbab rapat itu tak bisa berinteraksi dengan para tetangganya, eksklusif dan cenderung menganggap rendah orang lain, kini pupus dalam pandangan para tetanggaku. Sikap santun dan ramah yang diperlihatkan Azizah setiap hari, mengenyahkan dari pikiran mereka image buruk seperti itu. (MDAK:131)

Akhlah yang ditunjukkan Azizah kepada tetangganya merupakan salah satu amalan yang dianjurkan kepada setiap muslim, sebab tetangga harus dimuliakan dan dihormati.

e. Dimensi Penghayatan

Aku ingin membaktikan sisa hidup ini bagi jalan kebenaran yang kupilih. Yang sesungguhnya sudah lama mewarnai hidupku, tetapi belum pernah mampu mengarahkan jalan hidupku ke satu titik yang kuidam-idamkan; pengabdian tulus kepada Allah. Kini aku ingin mengejanya.

Untuk menjadi pengabdian yang tulus kepada Yang Maha Memiliki segalanya, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, aku harus tulus meniti jalan dalam menuntut ilmu. (MDAK:95)

Dimensi penghayatan terlihat jelas dalam narasi di atas, secara nyata Abbas menghayati perubahan yang ia rasakan, yang dulunya tak acuh dengan nilai-nilai ketuhanan, kini memiliki tekad kuat dalam hatinya untuk mengabdikan dan menghamba kepada Tuhan sepenuh hatinya.

Keindahan sesungguhnya itu berpangkal dari hati. Sementara hati yang paling sehat dan bersih adalah yang tumbuh berkembang karena cita-cita Imani. Cita-cita duniawi hanya membatasi kebahagiaan manusia. Semakin gila cita-cita dunia, semakin sulit orang menikmati segala sesuatu apa adanya. Sementara cinta yang dilambiri keimanan, pasti mengubah segala derita menjadi pengungkit kebahagiaan. Cita Imani membuat hati itu bisa melahirkan sejuta ketulusan. Tanpa ketulusan hidup ini tak akan indah sama sekali. (MDAK:115)

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai dimensi penghayatan, terlihat dari kesadaran tokoh Abbas terhadap sumber keindahan berpangkal dari hati serta cita Imani membuat hati itu bisa melahirkan sejuta ketulusan.

“Siapakah manusia yang paling tulus? Yang sadar betul akan kebutuhan kemanusiaannya, dan kebutuhan penghambaan dirinya kepada sang Khalik. Manusia yang hanya menghamba kepada Sang Pencipta manusia.” (MDAK:116)

Dimensi penghayatan kembali dapat kita lihat pada dialog di atas, pertanyaan sederhana yang mengingatkan pembaca mengenai ketulusan, dan kesadaran manusia terhadap kebutuhannya dalam menghamba.

Aku bahkan selalu merasa bangga, bahwa menikah membuatku lebih banyak belajar, lebih banyak menimba ilmu. Setiap bait ilmu yang diajarkan isteriku kepadaku adalah alasan bagi diriku untuk mengoreksi masa laluku. Dan itu kuraskan begitu indahnya. (MDAK:119)

Dimensi penghayatan dapat kita lihat pada dialog di atas, sosok Abbas menjadikan pernikahan bukan sebagai akhir dari sebuah perjalanannya dalam menuntut ilmu, namun menjadikannya sebagai titik awal. Semangat ini adalah bukti dari rasa bersyukur Abbas mengenai pernikahannya.

Sementara ittiba itu sendiri tidak ada gunanya tanpa keikhlasan, Yakni melakukannya semata-mata karena Allah ta'ala. Tidak mungkin seseorang meninggalkan maksiat semata-mata karena cahaya ilmu fiqih. Karena meninggalkan maksiat harus dengan mengenal perbuatan maksiat itu sendiri dan tujuannya hanya karena takut terhadap siksa Allah, bukan mengharap pujian dari sesama manusia. (MDAK:122)

Dimensi penghayatan dapat kita lihat di penggalan dialog di atas, secara tersirat pada kalimat "Karena meninggalkan maksiat harus dengan mengenal perbuatan maksiat itu sendiri dan tujuannya hanya karena takut terhadap siksa Allah, bukan mengharap pujian dari sesama manusia." Jiwa yang menghayati dan meyakini siksaan Allah, adalah jiwa-jiwa yang terdapat dimensi penghayatan dalam hatinya, kemudian lahirnya pengamalan berupa meninggalkan segala macam maksiat yang dilarang.

Yang kutahu, itu adalah salah satu tanda wanita shalihah. Azizah memilikinya. Ia tipikal isteri yang tahu betul bagaimana membuat suaminya senang, sekerap apapun aku memandangnya. Senyum terpatir dibibirnya. Serumit apapun suasana yang sedang kami rasakan, senyum itu tak pernah lepas. Dari senyumnya itu aku seperti diajari untuk mengerti makna sebuah ketulusan. (MDAK:125)

Sosok Azizah mengamalkan segala hal yang menjadi acuan dalam kriteria isteri sholehah, seperti membuat suaminya senang, dan selalu tersenyum. Sosok

Azizah menjadi obat penenang bagi sosok Abbas. Dimensi religiositas ini lebih tepatnya adalah dimensi pengamalan.

“Kalau ada kecaman terhadap kita, sebaiknya kita berkaca diri saja. Bisa jadi, memang masih ada kekurangan dan kekeliruan yang kita lakukan. Bisa jadi kita berpakaian bagus, ibadah kita baik, amalan kita banyak, tetapi ada di antara perilaku kita yang tak sejalan dengan kebaikan-kebaikan itu..”(MDAK:140)

Ucapan Azizah dapat dimaknai sebagai wujud penghayatan seorang muslim terhadap rasa rendah diri dan tidak memandang remeh kritik dari orang lain. Senantiasa bermuhasabah (introspeksi diri) adalah akhlak mulia seorang muslim.

Kian hari, kian kenal lah aku dengan tabiat Azizah Itu. Ternyata ia tipikal wanita yang sangat mudah menangis, bila tak sempat memberi pertolongan kepada orang di saat ia mampu melakukannya. Semenjak kecil, jiwa penyayanginya memang demikian besar. Setelah kejadian itu pula, berulang-ulang aku melihat Azizah menangis.(MDAK:159)

Kelembutan hati Azizah adalah wujud penghayatannya terhadap perintah untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan. Perasaan sedih yang ia rasakan ketika tidak mampu menolong orang lain menyiratkan hati bening yang dimilikinya. Hati yang sangat sulit didapatkan di zaman ini.

Shalat malam adalah kegemaran Azizah. ‘Itu Ibarat ‘candu’ bagi orang-orang shalih, Mas,’ Ungkap Azizah menjelaskan.(MDAK:161)

Kelezatan beribadah hanya mampu dirasakan oleh orang-orang yang telah menghayati kegiatan ibadah itu sendiri, dan hal ini dapat kita lihat pada kutipan di atas.

Yang lebih penting, dengan mobil aku bisa mengunjungi karib kerabatku dan juga teman-teman mengajiku. Bila ada waktu senggang, kami juga selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Bang Harun, Bang Doni atau Mbak Sari.(MDAK:167)

Selain hubungan kepada Allah, Abbas juga memberikan teladan untuk senantiasa menyambung hubungan baik dengan saudara. Saling mengunjungi karib kerabat dan menampakkan akhlak yang baik kepada mereka adalah salah satu amalan yang dicintai oleh Allah.

Maka, tak heran ada orang keranjingan shalat malam, bahkan saat ia sakit dan hanya shalat saja perlu duduk dan berbaring. Kenapa? Ia sudah merasakan indahnya shalat yang bagi kebanyakan orang masih dirasakan sebagai beban. (MDAK:194)

Perasaan Bahagia dalam menjalankan ibadah dapat kita lihat pada kutipan di atas, semangat dalam beribadah meski dalam keadaan sakit adalah bukti seorang hamba merasakan kedekatan dengan *rabbnya*.

Azizah kerap mengatakan "Anak itu bagian dari rizki, Mas. Kita sudah berusaha. Tetapi bila rizki itu belum menjadi milik kita, tak ada kemampuan kita menggapainya.." (MDAK:248)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ketawakkalan seorang Azizah terhadap rizki berupa buah hati yang sedang dinantikannya.

D. Pembahasan

Berdasarkan sajian data yang telah diuraikan dalam Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier di atas, dapat dilihat bahwa dalam novel tersebut terkandung dimensi-dimensi religiositas yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan

i. Iman Kepada Allah

Berarti meyakini dengan sepenuh hati kehadiran Allah *SwT* dan mewujudkan keyakinan tersebut menjadi amalan-amalan ibadah.

Dalam Novel Meniti di Atas Kabut, wujud keyakinan tokoh Abbas dan Azizah dapat kita lihat dari banyak dialog dan narasi, kesemuanya menyiratkan bentuk keyakinan yang tak pernah putus kepada Allah, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, kesabaran dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan prasangka baik yang terus dikedepankan dalam menghadapi lika-liku perjalanan hidup mereka.

ii. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Hal ini dapat diartikan sebagai pembenaran terhadap kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, serta meyakini segala hal maupun aturan didalamnya adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Pada novel Meniti di Atas Kabut, tokoh Abbas dan Azizah meyakini dengan sepenuh hati kitab-kitab Allah, selain itu mereka juga mengamalkan seruan dan aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an, menghafalkannya dan mengajarkannya kepada orang-orang yang belum mengetahui. Secara tegas Al-Qur'an menjadi pedoman hidup mereka.

iii. Iman Kepada Hari Akhir

Meyakini akan adanya hari pembalasan sebagai bentuk pertanggungjawab atas segala keburukan dan kebaikan yang telah dilakukan di dunia. Meyakini bahwa tempat kembali seorang hamba adalah kampung akhirat, dan dunia hanyalah sebagai persinggahan.

Tokoh Abbas dan Azizah berulang kali mengungkapkan hal tersebut dalam narasi dan dialog, sebagai wujud keyakinan tersebut, mereka sangat berhati-hati

dalam berucap dan bertindak, sebab mereka memahami bahwa tiada satu keburukan pun yang akan luput dari pertanggungjawaban, pula tiada satu kebaikan pun yang akan luput dari balasan kebaikan.

iv. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah *Swt*

Beriman terhadap Nabi Muhammad *Saw*, berittiba' kepadanya, merupakan wujud dari keimanan terhadap utusan Allah tersebut. Wujud keimanan terhadap Nabi *Saw*, diterangkan dalam novel tersebut bahwa segala ibadah haruslah sesuai dengan tuntunan Nabi *Saw*, tidak boleh dikurangi maupun dilebih-lebihkan, sebab tiada gunanya keikhlasan dalam beribadah jika tata cara dan tuntunannya tidak sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi *Saw*. Kedua tokoh dalam novel mewujudkan hal tersebut dalam ibadah-ibadah mereka.

v. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Prasangka baik kepada tiap-tiap takdir yang diberikan Allah *Swt* kepada Hambanya merupakan wujud dari keyakinan Hamba kepada *Qadha* dan *Qadhar*. Seorang mukmin sejatinya perlu mengusahakan takdir terbaik mereka, terhadap apa-apa yang masih bisa untuk diusahakan sebatas kemampuan manusia itu sendiri. Kemudian untuk hal-hal yang memang tak bisa diubah kembali maka hendaknya berprasangka baik atas ketetapan Allah.

Tokoh Abbas dan Azizah senantiasa mengusahakan hal-hal baik dalam hidup mereka, serta berupaya untuk berprasangka baik terhadap cobaan yang menimpa hidup mereka, cukuplah hal tersebut menjadi bukti, bahwasanya novel ini

menyiratkan kepada pembaca tentang dimensi keyakinan dalam hal ini iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*.

b. Dimensi Pengetahuan

Seorang mukmin hendaknya memiliki pengetahuan terhadap dasar atau pokok agama yang akan berguna dalam pengamalan ibadah-ibadah, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik itu pengetahuan tentang iman, syariat ataupun pengetahuan terkait bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an yakni Bahasa Arab yang akan sangat memudahkan seorang muslim untuk lebih memperdalam pengetahuan agamanya.

Abbas dan Azizah memberi teladan dalam novel ini, bahwa pengetahuan agama ialah hal yang sangat penting, meski usia Abbas saat memulai untuk belajar bukan lagi dalam masa "emasnya" akan tetapi Abbas tetap bersemangat mengejar ketertinggalannya. Bahkan dalam kondisi tersebut Abbas berusaha untuk membagikan ilmu-ilmu yang telah dia ketahui kepada orang-orang disekitarnya.

c. Dimensi Peribadatan

Merujuk kepada seberapa patuh seorang muslim dalam menjalankan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan, seperti salat lima waktu, sedekah, zakat, berqurban, berpuasa, haji, membaca Al-Qur'an dan lain-lain yang termasuk dalam syariat islam.

Pada novel *Meniti di Atas Kabut*, Ibadah menjadi hal yang sangat sering dituliskan dalam narasi maupun dialog. Kecintaan Azizah dalam menjalankan

sholat, kegemaran Abbas dalam membaca Al-Qur'an, kebiasaan baik Azizah yang selalu menyedekahkan hartanya terbingkai dengan sempurna dalam novel ini.

d. Dimensi Pengamalan

Sejalan dengan hubungan baik kepada Allah, seorang muslim juga diwajibkan berhubungan baik kepada sesama manusia, pengamalan ini dapat berupa akhlak yang baik seperti suka menolong, berlaku jujur, berbagi pengetahuan kepada yang membutuhkan, senantiasa ramah dan tersenyum kepada orang lain, dan lain-lain.

Pengamalan atau akhlak dari Abbas maupun Azizah, tentu tidak dapat diragukan lagi, dalam satu narasi, Azizah dikisahkan sebagai sosok tetangga yang sangat ramah dan menghormati tetangganya. Hal sederhana ini merupakan salah satu wujud dari dimensi pengamalan yang juga sejalan dengan anjuran Islam dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga.

e. Dimensi Penghayatan

Menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan tenang saat berdoa, perasaan khusuk dalam shalat, perasaan bersyukur atas segala nikmat yang telah dirasakan, dan perasaan bertawakkal atas apa-apa yang telah diusahakan. (Acok dan Suroso:2011)

Pada Novel Meniti di Atas Kabut, dimensi penghayatan salah satunya pada kutipan yang diucapkan Azizah''Shalat malam, adalah candu bagi orang-orang shalih, Mas''. Dialog singkat ini seolah menjadi kalimat absolut bahwa tokoh

Azizah berupaya dengan sepenuh hatinya untuk bisa meraih kekhusukan dalam menjalankan shalat malam, karena ia meyakini bahwa kebiasaan shalat malam yang ia lakukan kelak akan menjadi rasa candu dan tenang sebagaimana yang orang-orang shalih rasakan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Novel *Meniti di Atas Kabut* yang diangkat dari kisah nyata ini merefleksikan dimensi religiusitas yang dapat diteladani oleh para pembaca. Karakter Abbas di masa muda, mewakili sebagian besar masyarakat zaman ini, pemuda yang awam tentang agamanya sendiri tetapi memiliki niat untuk berubah dan memperbaiki diri. Niat yang pada akhirnya dimudahkan oleh Allah *Swi* setelah dipertemukannya ia dengan sosok perempuan shalihah yang menerimanya apa adanya. Perjalanan Abbas yang menuntut ilmu agama di usia yang tidak lagi muda, memberikan teladan kepada para pembaca, bahwa tidak ada kata terlambat dalam kebaikan. Sejalan dengan terbitnya novel ini. Gelombang hijrah di kalangan pemuda mulai marak digalakkan, novel ini kemudian menjadi salah satu santapan bacaan yang *relate* dengan pemuda masa kini.

Tauhid, keikhlasan, semangat menuntut ilmu, rasa syukur, prasangka baik kepada Allah *Swi*. Menjadi nilai pokok yang terdapat dalam novel ini. Kisah Abbas dan Azizah mampu mengajarkan kepada pembaca bahwa, kebaikan akan tetap ada, ia bersumber bukan hanya dari mereka yang lulusan pesantren, melainkan ia bisa berasal dari seseorang yang dulunya jauh dari agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Religiusitas dalam Novel *Meniti di Atas Kabut*” Karya Abu Umar Basyier” terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembaca hendaknya memahami dasar teori yang digunakan dalam penelitian terkait religiositas sastra.
2. Peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan kembali penelitian terkait religiositas sastra dan memilih objek yang tepat.
3. Pencinta sastra, penelitian terkait religiositas ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang kental akan nilai-nilai agama, sehingga sangat cocok bagi mereka yang menggemari genre spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Acok, D., & Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan - Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziez, F., & Hasim, A. 2012. *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2020. *KBBI Daring*. Diakses tanggal 16 Januari 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sastra>.
- Badudu. J.S. dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Basyier, Abu Umar. 2018. *Meniti di Atas Kabut*. Surabaya: Shafa Publika.
- Chatters, L.M. 2000. Religion & Health: Influence of Religiosity for Alcohol Use among Protestant. *Journal Science Study Religion*. 32: 441-556.
- Darmawati, Uti. 2018. *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Denzin and Y. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Dewi, T. (2012, November 21). *The Ideological Dimension of Religiosity: Is It Primarily Expression of Religiosity?* https://www.researchgate.net/publication/315772382_THE_IDEOLOGICAL_DIMENSION_OF_RELIGIOSITY_IS_IT_PRIMARILY_EXPRESSION_OF_RELIGIOSITY diakses 19/01/2022.
- Djojuroto, Kinayati, dan Wungouw Trully. 2005. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Fahmi, Azrul. & Rusmadi. 2014. Persepsi Masyarakat pada Program Yuk Keep Smile (Yks) di Trans TV (Studi di Kel. Teluk Belitung Kec. Merbau Kab. Kepulauan Meranti). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(2).

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: RandMcNally.
- Gumiati, T., & Septiadji, A. 2013. *Sastra untuk Pelajar*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Hawthorn, J. 1985. *Studying the Novel*. London : Edward Arnold Ltd.
- Ismini. 2017. Aspek Religiositas dalam Novel Bait-Bait Multazam Karya Abidah El-Khalieqy: Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kaye, J. & Raghavan, S. K. 2000. *Spirituality in Disability and Illnes: The Psychology of Religion and Coping Theory, Research, Practice*. New York: Guilford.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khalik, M Ardian Ansori. 2013. Analisis Nilai Religiositas Tokoh Ayyas dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Khaniva, Rosalina Nur. 2018. Religiositas dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kosasih, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*, Bandung: Nobel Edumedia.
- Majid, A. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiuitas Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010: *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.